

Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies

Volume 7, Number 1, 2024, pp. 11-20

ISSN: 2622-6022 (Online)

DOI: 10.30872/adjektiva.v7i1.3115

Copyright © 2024 by Author(s)

Pola Kalimat Opini Gubernur dalam JawaPos untuk Komunikasikan Hari Guru Nasional

Kasmanah*, Miftahulhairah Anwar, Saifur Rohman

Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Email*: kasmanah@mhs.unj.ac.id

ABSTRACT

This research highlights the crucial role of governors as regional leaders in conveying messages and policies to the community, especially through opinions published in the mass media. The focus on the use of formal and informal language in the governor's communication, as well as the analysis of sentence patterns in the opinion of the Governor of East Java in the November 25, 2023 edition of Jawa Pos are the main objectives of this study. Content analysis methods are used to evaluate opinion texts, examine sentence types, sentence patterns, and formal and informal language usage. The results showed the dominance of the use of active voice in the governor's opinion, indicating awareness of the subject as the main actor in the message conveyed. Common sentence patterns such as KSPO and SPK are often used, but there are also variations of other patterns that provide a broader dimension in communication. There is also a unique blend of formal and informal language in the governor's text, creating a more personal atmosphere and connecting with the audience more thoroughly. However, the study has limitations, especially in the overall representation of the governor's communication style that may not include all communication strategies in different situations. In conclusion, the study reveals complexity and variation in language use and sentence patterns in governors' opinions.

Keywords: *sentence patterns, opinion news, communication, national teachers' day*

ABSTRAK

Penelitian ini menyoroti peran krusial gubernur sebagai pemimpin daerah dalam menyampaikan pesan dan kebijakan kepada masyarakat, khususnya melalui opini yang dipublikasikan di media massa. Fokus pada penggunaan bahasa formal dan informal dalam komunikasi gubernur, serta analisis pola kalimat dalam opini Gubernur Jawa Timur pada Jawa Pos edisi 25 November 2023 menjadi tujuan utama penelitian ini. Metode analisis konten digunakan untuk mengevaluasi teks opini, memeriksa jenis kalimat, pola kalimat, dan penggunaan bahasa formal dan informal. Hasil penelitian menunjukkan dominasi penggunaan kalimat aktif dalam opini gubernur, menandakan kesadaran akan subjek sebagai pelaku utama dalam pesan yang disampaikan. Pola kalimat yang umum seperti KSPO dan SPK menjadi pola yang sering digunakan, namun terdapat juga variasi pola lain yang memberikan dimensi lebih luas dalam komunikasi. Terlihat juga paduan unik antara bahasa formal dan informal dalam teks gubernur, menciptakan suasana yang lebih personal dan terhubung dengan audiens secara lebih menyeluruh. Kesimpulannya, penelitian ini mengungkapkan kompleksitas dan variasi dalam penggunaan bahasa serta pola kalimat dalam opini gubernur.

Keywords: *pola kalimat, berita opini, komunikasi, hari guru nasional*

Article History

Received:
9 January 2024

Revised:
21 January 2024

Accepted:
30 January 2024

Published:
30 April 2024



Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Gubernur, sebagai pemimpin tertinggi di tingkat provinsi atau negara bagian, memiliki peran krusial dalam menyampaikan pandangan dan kebijakan kepada masyarakat. Salah satu aspek penting dari komunikasi gubernur adalah penggunaan bahasa yang formal dan resmi (Subiyatningsih, 2018). Keharusan ini tidak hanya menuntut penggunaan tata bahasa yang baik dan benar tetapi juga menegaskan pentingnya kesan yang dibuat oleh setiap pernyataan yang mereka sampaikan. Ketika sebuah pernyataan keluar dari mulut seorang gubernur, kejelasan dan keakuratan pesan tersebut menjadi prioritas utama. Oleh karena itu, penggunaan bahasa formal membantu memastikan bahwa opini yang disampaikan memiliki bobot dan kredibilitas yang diperlukan.

Selain aspek formalitas, opini seorang gubernur juga sering kali menyertakan istilah-istilah teknis atau terminologi yang terkait dengan bidang spesifik yang menjadi fokus dari pernyataan. Tentu saja, pernyataan tersebut bisa berkaitan dengan kebijakan pemerintah, aspek perekonomian, kesehatan, pendidikan, dan berbagai bidang lainnya yang merupakan bagian penting dari tanggung jawab gubernur. Dalam konteks ini, penggunaan istilah-istilah teknis atau terminologi yang spesifik sangatlah penting untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat dipahami secara tepat oleh pihak yang dituju (Sari, 2020). Ketepatan dalam penggunaan istilah-istilah ini membantu menjelaskan secara detail dan tepat apa yang dimaksudkan oleh gubernur, menjaga agar tidak terjadi penafsiran yang keliru terhadap opini atau kebijakan yang mereka sampaikan.

Dalam rangka mencapai pemahaman yang tepat, penting bagi seorang gubernur untuk menjaga keseimbangan antara keformalan bahasa dan kejelasan komunikasi (Rully et al., 2021). Keterampilan ini memungkinkan gubernur untuk menghadirkan pesan dengan gaya yang formal namun tetap mudah dipahami oleh beragam lapisan masyarakat, termasuk masyarakat yang mungkin tidak familiar dengan istilah-istilah teknis yang digunakan. Kemampuan untuk menyampaikan ide kompleks dengan bahasa yang dapat dicerna oleh banyak orang menjadi salah satu keterampilan utama dalam kepemimpinan seorang gubernur.

Pola kalimat merupakan kerangka dasar yang membentuk struktur sebuah kalimat dalam bahasa. Dalam bidang linguistik, terdapat beberapa jenis pola yang membantu dalam mengklasifikasikan dan memahami bagaimana sebuah kalimat dibangun (Noortyani, 2017). Salah satu pengelompokan utamanya adalah berdasarkan struktur sintaksis, meliputi pola kalimat tunggal, pola kalimat majemuk, dan pola kalimat kompleks (Hutmiyati et al., 2017). Selain itu, terdapat juga kategorisasi berdasarkan jumlah klausa, seperti kalimat bersubordinasi dan kalimat koordinasi, yang membantu memahami hubungan antarbagian dalam kalimat.

Pola kalimat yang umum terdiri dari elemen-elemen seperti subjek, predikat, objek, dan keterangan. Ini merupakan fondasi penting dalam memahami struktur kalimat. Dalam menganalisis pola kalimat berdasarkan elemen-elemennya, fokus utama adalah pada pengidentifikasian peran masing-masing elemen (Rumilah, 2021). Subjek, sebagai pelaku utama dalam kalimat, berperan sebagai orang atau benda yang melakukan atau mengalami suatu aksi. Predikat, sebagai inti kalimat, menyatakan tindakan atau keadaan subjek. Objek menunjukkan benda atau orang yang menerima aksi dari subjek, sementara keterangan memberikan informasi tambahan tentang bagaimana, kapan, di mana, mengapa, atau dalam kondisi apa suatu tindakan terjadi.

Berita opini merupakan salah satu bentuk pemberitaan yang fokus pada sudut pandang,

evaluasi, atau pendapat dari penulis atau naratornya (Hulteng, 1973). Dalam memahami jenis-jenis opini, penelitian sering kali membedakan berbagai gaya dan tujuan komunikatif yang ada di baliknya. Sebagian besar berita opini mencakup beragam bentuk yang masing-masing memiliki kekhasan tersendiri dalam menyampaikan pesan kepada pembaca atau pendengar.

Salah satu jenis yang cukup umum adalah editorial, di mana penulisnya menyampaikan pendapat atau analisis terhadap peristiwa terkini atau isu-isu tertentu (Stonecipher, 1979). Hal ini sering kali menjadi pandangan yang tercermin dari redaksi atau kelompok tertentu dalam media tersebut. Editorial cenderung memberikan sudut pandang yang bersifat umum atau representatif dari media itu sendiri.

Kolom opini adalah ruang di mana penulis memiliki kebebasan untuk mengemukakan pandangan pribadinya terkait topik tertentu. Ini memberikan kesempatan bagi individu-individu untuk menyuarakan pendapat mereka sendiri secara lebih personal, seringkali dengan berbagai pendekatan yang khas dan pengalaman yang relevan.

Op-ed (opinion-editorial) merupakan jenis opini yang sering kali mengambil sudut pandang yang lebih kritis dan mendalam terhadap topik yang dibahas (Semetko et al., 2021). Berbeda dengan editorial yang cenderung mencerminkan pandangan dari media itu sendiri, op-ed seringkali merupakan suara dari individu-individu terkemuka atau ahli di bidangnya yang memberikan analisis mendalam dan pendapat yang berbeda dari arus utama.

Komunikasi gubernur adalah suatu proses yang melibatkan kepala pemerintahan suatu daerah dalam menyampaikan pesan, kebijakan, atau informasi kepada publik, media, serta pihak terkait lainnya (Anwar et al., 2022). Fokus dari komunikasi gubernur meliputi strategi untuk mempengaruhi opini publik, mempromosikan kebijakan, dan merespons isu-isu yang tengah berkembang. Gubernur menggunakan beragam saluran komunikasi seperti media sosial, konferensi pers, pidato resmi, dan lainnya untuk berinteraksi dengan warga, membangun citra, serta menyampaikan informasi terkait kebijakan dan program pemerintah daerah.

Dalam konteks komunikasi, pesan yang disampaikan oleh seorang gubernur sangat bervariasi, tergantung pada konten yang ingin disampaikan. Mulai dari pidato kebijakan yang menguraikan rencana dan visi pemerintahan, respons terhadap keadaan darurat, hingga kampanye untuk mempromosikan program-program tertentu. Selain itu, gaya komunikasi juga menjadi perhatian, apakah gubernur cenderung menggunakan bahasa teknis atau bahasa yang lebih bisa dipahami oleh masyarakat umum.

Sementara itu, Hari Guru Nasional adalah momen penting yang memperingati serta menghargai peran guru dalam mendidik, membimbing, dan membentuk generasi muda. Tujuannya adalah meningkatkan pengakuan, apresiasi, dan kesejahteraan guru sebagai elemen krusial dalam pembangunan pendidikan suatu negara. Fokus perayaan ini meliputi kondisi pendidikan, peran guru dalam pembentukan karakter siswa, tantangan yang dihadapi oleh guru, serta upaya-upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pembinaan dan pengembangan profesionalisme guru.

Penelitian terdahulu dalam lingkup bahasa sering kali mengarah pada perbandingan pola kalimat dari dua bahasa yang berbeda. Sejumlah penelitian seperti Perbandingan pola kalimat bahasa Mandarin dan Indonesia (Khiong, 2021), bahasa Arab dan Bugis (Misdawati, 2018) menggali perbedaan serta kesamaan dalam struktur kalimat dari bahasa-bahasa yang memiliki asal usul yang berbeda.

Namun, terdapat pula penelitian yang lebih spesifik seperti pola kalimat tulis siswa BIPA (Nirmalasari, 2018) yang menyoroti bagaimana pola kalimat dipahami dan dikuasai oleh pembelajar bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. Selain itu, penelitian juga merambah ke aspek struktur kalimat secara umum (Maerina et al., 2023; Sunarni, 2022).

Seiring perkembangan, fokus penelitian bergeser ke area yang lebih spesifik dan terkait dengan penggunaan pola kalimat dalam konteks tertentu. Misalnya, Agustina et al., (2021) meneliti pola kalimat di rubrik olahraga, sementara Rahmawati & Romadani (2023) menyoroti penggunaan pola kalimat dalam pembelajaran daring.

Menariknya, penelitian terkini, seperti yang dilakukan oleh Hartini & Sudana, (2019),

menekankan pada pola kalimat di dalam peraturan daerah. Hal ini menunjukkan perhatian terhadap bagaimana struktur kalimat digunakan dalam konteks hukum dan regulasi pemerintahan lokal.

Tidak hanya itu, pengembangan teknologi turut mendukung riset, seperti yang terlihat pada sistem pemeriksa pola kalimat berbasis algoritme Left Corner Parsing (Wardana et al., 2019) yang memberikan metode baru dalam menganalisis struktur kalimat secara komputasional.

Namun, perhatian baru-baru ini juga tertuju pada penelitian yang mendalam terkait bahasa daerah, seperti penelitian terbaru mengenai pola kalimat bahasa daerah Maba (Mujudin et al., 2022), yang memberikan sorotan pada struktur kalimat dalam konteks kekayaan bahasa lokal.

Perlu dicatat bahwa penelitian terkait media massa terkait bidang pendidikan yang disampaikan oleh pejabat pemerintah masih tergolong jarang. Fokus penelitian pada bidang ini membuka ruang baru untuk memahami bagaimana pola kalimat digunakan dalam konteks komunikasi publik yang berkaitan dengan pendidikan, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi pemahaman masyarakat terhadap kebijakan dan program-program pendidikan.

Penelitian ini memusatkan perhatian pada pola kalimat yang sering digunakan oleh gubernur saat menyampaikan opini di JawaPos. Pertanyaan utama yang diajukan adalah bagaimana pola kalimat tersebut digunakan dalam mengkomunikasikan opini mereka kepada publik melalui media massa tersebut. Selain itu, penelitian ini juga mengamati penggunaan bahasa formal dan informal dalam opini gubernur yang dipublikasikan di JawaPos.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk melakukan analisis mendalam terhadap pola kalimat yang dominan digunakan oleh gubernur dalam opini mereka yang tersaji di JawaPos. Dengan mengevaluasi penggunaan bahasa formal dan informal, penelitian ini akan menyoroti bagaimana gubernur menyampaikan pesan mereka terkait dengan isu-isu yang diangkat dalam opini mereka.

Keberhasilan penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru yang berharga terkait pola kalimat yang menjadi favorit dalam komunikasi opini oleh pejabat publik, terutama gubernur, melalui media massa. Hal ini tidak hanya akan memperkaya pemahaman kita tentang struktur kalimat yang digunakan dalam konteks politik, tetapi juga akan memberikan insight tentang gaya bahasa dan strategi komunikasi yang diadaptasi oleh pejabat publik untuk menyampaikan opini mereka secara efektif kepada masyarakat melalui media massa seperti JawaPos.

METODE PENELITIAN

Dalam menjawab tujuan penelitian tersebut, metode penelitian yang digunakan melibatkan analisis konten untuk memeriksa teks opini Gubernur Jawa Timur, Khofifah Indar Parawansa, yang dipublikasikan di Jawa Pos dengan judul "Mewujudkan Pendidikan Unggul" pada 25 November 2023. Pemilihan data dilakukan berdasarkan relevansi dengan isu pendidikan terbaru. Teknik pengumpulan data melibatkan pembacaan dan pemahaman terhadap isi opini tersebut, dengan fokus pada identifikasi jenis kalimat serta komponen sintaksis seperti subjek, predikat, objek, dan keterangan yang digunakan dalam tulisan.

Selain itu, penelitian ini juga melibatkan evaluasi terkait penggunaan bahasa formal dan informal dalam opini tersebut. Validasi data dilakukan melalui triangulasi, yakni dengan mengumpulkan informasi dari sumber-sumber lain yang terpercaya untuk memverifikasi keakuratan analisis yang dilakukan. Teknik ini bertujuan untuk memastikan bahwa interpretasi terhadap jenis kalimat, komponen sintaksis, dan pemahaman terkait bahasa yang digunakan oleh Gubernur Jawa Timur dalam opini pendidikan dapat dipercaya dan didukung oleh informasi dari berbagai sumber yang valid.

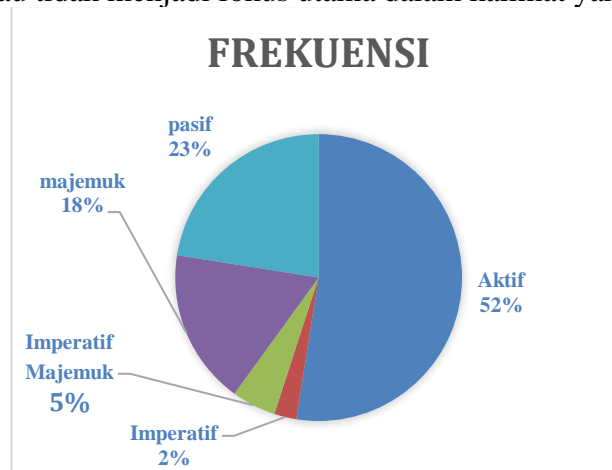
PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkap sejumlah temuan yakni, data yang disajikan dalam gambar

1 mengenai jenis kalimat dan frekuensinya menunjukkan distribusi penggunaan kalimat dalam suatu analisis atau penelitian. Dalam data tersebut, kalimat aktif mendominasi dengan frekuensi sebanyak 21 kali, menunjukkan bahwa penggunaan kalimat yang subjeknya melakukan tindakan atau menjadi fokus utama kalimat tersebut cukup umum dalam teks yang dianalisis.

Di sisi lain, terdapat jenis-jenis kalimat lainnya dengan frekuensi yang lebih rendah. Misalnya, kalimat imperatif muncul hanya satu kali, sementara kalimat imperatif majemuk ditemukan dua kali. Hal ini menunjukkan adanya instruksi atau perintah yang disampaikan dalam teks, meskipun tidak sebanyak kalimat aktif.

Selain itu, kalimat majemuk muncul sebanyak tujuh kali, menandakan keberadaan kalimat yang terdiri dari lebih dari satu klausa atau bagian penting. Sementara itu, kalimat pasif ditemukan sembilan kali, menunjukkan bahwa terdapat juga kalimat di mana subjeknya menerima tindakan atau tidak menjadi fokus utama dalam kalimat yang dianalisis.



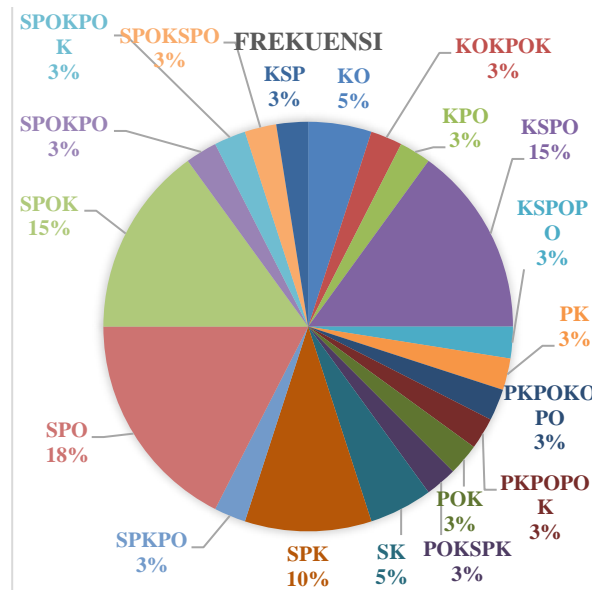
Gambar 1 Frekuensi Jenis Kalimat Opini Gubernur

Selanjutnya, data pada gambar 2 adalah kumpulan pola kalimat yang direpresentasikan dengan huruf-huruf yang menunjukkan komponen-komponen utama dalam sebuah kalimat: S (subjek), P (predikat), O (objek), dan K (keterangan). Setiap pola ini menunjukkan urutan atau kombinasi dari komponen-komponen kalimat tersebut.

Sebagai contoh, pola KO merujuk pada kalimat yang memiliki urutan subjek diikuti oleh objek, dan ditemukan sebanyak 2 kali dalam data. Sementara itu, pola KSPO mengindikasikan kalimat yang terdiri dari subjek, keterangan, predikat, dan objek, dan terlihat sebanyak 6 kali.

Terdapat variasi pola kalimat lainnya, seperti SPK yang menampilkan subjek, predikat, dan keterangan, ditemukan sebanyak 4 kali, dan SPO yang menunjukkan urutan subjek, predikat, dan objek, ditemukan sebanyak 7 kali.

Selain pola-pola tersebut, terdapat juga pola kalimat lain yang muncul hanya satu kali dalam data, seperti KPO, PK, POK, dan lainnya. Frekuensi masing-masing pola ini memberikan informasi tentang seberapa sering pola-pola kalimat tersebut muncul dalam data yang dianalisis.



Berikutnya, ditemukan bahwa teks tersebut mencerminkan kombinasi antara bahasa formal dan informal dalam penyampaian informasi. Bahasa formal tercermin dari penggunaan struktur kalimat yang terstruktur dengan baik, seperti kalimat yang panjang dan terorganisir. Selain itu, kata-kata spesifik dan formal juga menjadi bagian dari bahasa formal. Sementara itu, unsur bahasa informal muncul dalam beberapa ungkapan yang agak santai: "Mari belajar dari pentingnya peran guru" atau "Semua tantangan tersebut harus dijawab melalui pendidikan berkualitas." Penggunaan contoh atau analogi, seperti dalam pernyataan tentang pentingnya peran guru di Jepang, juga menambahkan nuansa informal. Terdapat juga kalimat-kalimat yang mengundang pembaca untuk berpikir lebih dalam, yang cenderung lebih terbuka dan kurang formal. Dengan demikian, teks tersebut menggabungkan elemen-elemen bahasa formal dan informal, menciptakan keunikan dan daya tarik dalam penyampaian informasi.

Discussion/Pembahasan

Jenis dan Pola Kalimat Opini Gubernur

Gubernur cenderung menggunakan kalimat aktif sebagai pilihan utama. Ini menunjukkan kesadaran yang kuat terhadap penggunaan kalimat yang menempatkan subjek sebagai pelaku utama dalam opini yang disampaikan (Supriyadi, 2014). Data menunjukkan bahwa dalam teks, gubernur secara konsisten menggunakan konstruksi kalimat yang menempatkan subjek sebagai pelaku utama. Contohnya, "Tepat pada 25 November 2023, Bangsa Indonesia memperingati Hari Guru Nasional (HGN)." Dengan dominannya penggunaan kalimat aktif oleh gubernur, ini mengindikasikan pemahaman yang kuat akan kekuatan penyampaian pesan dengan menonjolkan subjek sebagai pelaku, memberikan kesan yang kuat dan jelas dalam setiap opini yang disampaikan.

Sementara Frekuensi penggunaan kalimat imperatif oleh gubernur lebih rendah dibandingkan dengan kalimat aktif. Ini menunjukkan bahwa gubernur mengintegrasikan instruksi atau perintah dalam komunikasinya, meskipun tidak seintens penggunaan kalimat aktif. Misalnya, "Puncak kegiatan GTK Creative Camp akan dilaksanakan pada 27-29 November 2023." Meskipun frekuensinya lebih rendah daripada kalimat aktif, penggunaan kalimat imperatif menunjukkan bahwa gubernur tetap memasukkan instruksi atau perintah dalam komunikasinya. Ini menambah dimensi komunikatif yang mengarah pada arahan atau ajakan dalam opini yang disampaikan.

Berbagai pola kalimat dalam komunikasi, seperti KSPO dan SPK, memberikan struktur yang berbeda untuk menyampaikan pesan. Pola kalimat seperti KSPO (Keterangan, Subjek,

Predikat, Objek) seringkali memberikan urutan yang terstruktur dalam menyusun kalimat. Sebagai contoh, "Pada tahun ini (keterangan), Kemendikbudristek (subjek) mengangkat (predikat) tema "Bergerak Bersama Rayakan Merdeka Belajar (objek)." Sementara SPK (Subjek, Predikat, Keterangan) menempatkan fokus pada subjek dan tindakan, misalnya, "Guru (Subjek) berperan (predikat) penting dalam mengembangkan potensi peserta didik (keterangan)." Pola-pola seperti KSPO dan SPK memfasilitasi penyampaian informasi dengan jelas dan terstruktur. Mereka membantu dalam mengorganisir ide-ide dalam sebuah kalimat sehingga pembaca atau pendengar dapat dengan mudah memahami pesan yang disampaikan. Namun, keberadaan pola lain yang jarang digunakan menunjukkan fleksibilitas dalam komunikasi. Penggunaan variasi pola kalimat yang tidak konvensional bisa memperluas ekspresi dan membawa kekayaan dalam penyampaian pesan, yang seringkali dapat lebih menarik bagi pembaca atau pendengar. Kombinasi dari pola-pola yang berbeda dapat memperkaya komunikasi dan memastikan pesan yang disampaikan lebih terdiversifikasi serta lebih efektif dalam mencapai tujuan komunikatif yang luas.

Kesimpulannya, gubernur memilih pendekatan yang beragam dalam struktur kalimatnya, dari kalimat aktif yang dominan hingga penggunaan pola kalimat yang jarang digunakan, mencerminkan usaha untuk memastikan pesan-pesan yang disampaikan lebih bervariasi dan mudah dipahami oleh publik.

Etika Penggunaan Bahasa Pejabat Pemerintah

Penelitian mengungkapkan adanya paduan unik antara bahasa formal dan informal dalam teks pejabat pemerintah. Bahasa formal tercermin dari struktur kalimat yang terorganisir dengan baik, panjangnya yang terukur, serta penggunaan kata-kata spesifik yang formal (McQuail, 2011). Namun, ada pula nuansa bahasa informal yang muncul melalui ungkapan yang sedikit santai, seperti ajakan untuk "belajar dari pentingnya peran guru" atau pemakaian analogi yang menarik, seperti dalam contoh peran guru di Jepang.

Pada beberapa bagian, teks menawarkan kalimat-kalimat yang mengajak pembaca untuk berpikir lebih dalam. Ini menciptakan suasana yang lebih terbuka dan kurang formal, mengundang refleksi yang lebih personal. Penyelipan elemen-elemen informal ini memberikan keunikannya sendiri dalam menyampaikan informasi, menciptakan semacam keterhubungan yang lebih dekat antara pembaca dan penulis.

Hasilnya adalah teks yang tak terkekang oleh satu pola bahasa saja. Penggabungan bahasa formal dan informal memberikan dimensi yang lebih kaya dalam komunikasi. Hal ini tidak hanya memperkaya teks, tetapi juga menciptakan daya tarik tersendiri, memungkinkan pesan yang disampaikan lebih dapat terhubung dengan beragam audiens dengan cara yang lebih menyeluruh dan memikat. Etika dalam penggunaan bahasa oleh pejabat pemerintah menjadi terwakili dalam keterpaduan yang bijak antara kedua gaya bahasa ini.

Hari Guru Nasional dalam Perspektif Pejabat

Pemahaman tentang pesan yang disampaikan oleh gubernur melalui berbagai saluran komunikasi menjadi krusial dalam memahami peran serta visi pemerintahan daerah. Dari data yang tersaji, terlihat bahwa gubernur cenderung menggunakan struktur kalimat yang aktif, memperhatikan baik bahasa formal maupun informal dalam penyampaian pesannya. Kecenderungan gubernur menggunakan kalimat aktif sebagai pilihan utama menunjukkan kesadaran akan peran subjek sebagai pelaku utama dalam pesan yang disampaikan. Meski frekuensi kalimat imperatif lebih rendah, kehadirannya menandakan integrasi instruksi atau perintah dalam komunikasi gubernur.

Dari segi struktur kalimat, terlihat bahwa gubernur memilih pendekatan yang beragam. Pola kalimat yang umum seperti KSPO dan SPK menjadi andalan, sementara eksperimen dengan pola kalimat lainnya memberikan dimensi komunikasi yang lebih luas. Penyelipan unsur bahasa informal dalam teks pejabat pemerintah, khususnya dalam konteks peringatan Hari Guru Nasional, memberikan nuansa yang lebih personal dan memungkinkan pesan tersebut lebih mudah tersambung dengan audiens secara menyeluruh.

Pentingnya komunikasi gubernur dalam merespons isu-isu terkini dan menyampaikan kebijakan serta program pemerintahan daerah menjadi semakin terlihat melalui strategi komunikasi yang variatif ini. Begitu pula, momen Hari Guru Nasional menjadi panggung penting yang menunjukkan peran dan kehadiran seorang guru dalam pembangunan pendidikan sebuah negara. Kombinasi pesan dari pejabat pemerintah terkait perayaan Hari Guru Nasional membuka pintu untuk memahami tidak hanya peran guru dalam pembentukan generasi muda, tetapi juga menggambarkan pentingnya penggunaan bahasa dalam menyampaikan pesan-pesan yang mendalam, personal, dan bermakna bagi publik secara luas.

KESIMPULAN

Analisis terhadap opini Gubernur Jawa Timur dalam Jawa Pos menyoroti penggunaan bahasa formal dan informal dengan pendekatan yang unik. Gubernur cenderung mengadopsi struktur kalimat formal dengan kata-kata spesifik, yang memberikan kesan berbobot dan kredibel pada pesannya. Namun, dalam penyampaian ide, dia memasukkan ungkapan santai dan ajakan reflektif, menambah dimensi personal dan keterhubungan dengan pembaca. Kehadiran kalimat aktif yang dominan menunjukkan kesadaran akan kekuatan subjek sebagai pelaku utama dalam pesan yang disampaikan.

Variasi pola kalimat juga terlihat dalam opini gubernur, menandakan eksperimen dalam komunikasi yang bertujuan memperluas pemahaman audiens. Meskipun keberadaan kalimat imperatif dan pola kalimat yang lebih jarang, seperti kalimat pasif, lebih terbatas, mereka memberikan kedalaman tambahan dalam cara pesan disampaikan. Ini mencerminkan usaha untuk memastikan pesan yang disampaikan memiliki variasi yang mencukupi untuk dipahami oleh publik dengan berbagai latar belakang.

Penelitian ini memusatkan analisis pada opini Gubernur Jawa Timur yang dipublikasikan di Jawa Pos pada 25 November 2023. Namun, ada beberapa batasan yang perlu diakui. Pertama, penelitian ini hanya menganalisis satu opini gubernur pada satu waktu tertentu. Keterbatasan ini berpotensi mengurangi representasi keseluruhan dari gaya komunikasi gubernur yang lebih luas dan mungkin tidak mencakup semua strategi komunikasi yang digunakan dalam situasi atau topik yang berbeda. Kedua, fokus pada media tertentu, Jawa Pos, membatasi penelitian ini dalam memahami variasi komunikasi gubernur di media massa lain atau melalui saluran komunikasi lainnya seperti media sosial atau pidato langsung.

Penelitian ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana pemimpin daerah mempengaruhi opini publik melalui penggunaan bahasa dalam media massa. Rekomendasi untuk penelitian lanjutan mengarah pada analisis lebih mendalam terhadap pola kalimat yang dominan dan strategi komunikasi efektif dalam konteks media massa terkait pendidikan. Dengan demikian, penelitian lebih lanjut dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana pesan-pesan dari pemimpin daerah dapat terhubung secara lebih efektif dengan masyarakat luas melalui media massa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Bu Miftahulkhairah Anwar dan Bapak Saifur Rohman selaku dosen Kajian Linguistik dan Sastra yang telah memberikan bimbingan selama dalam belajar dan menyusun artikel ini. Semoga Allah membalasnya dengan kebaikan.

REFERENSI

- Agustina, A., Mutia, A., Khusna, F., Ikrimah, N., & Utomo, A. P. Y. (2021). *Analisis Pola Kalimat Pada Rubrik Olahraga Kompas.com Bulan Maret 2021*. Widya Accarya, 12(2), 140–161. <https://doi.org/10.46650/wa.12.2.1089.140-161>
- Anwar, A. R. U., Suryadi, S., & Nuh, M. (2022). *Komunikasi Politik Ichsan Yasin Limpo Sebagai Calon Gubernur Sulawesi Selatan 2018*. Vox Populi, 5(1), 70–84. <https://doi.org/10.24252/vp.v5i1.28819>
- Hartini, L., & Sudana, D. (2019). *Problematika Penerapan Tanda Baca dan Pola Kalimat*

- dalam *Produk Peraturan Daerah. Deskripsi Bahasa*, 2(2), 165–173.
<https://doi.org/10.22146/db.v2i2.356>
- Hulteng, J. L. (1973). *The opinion function: editorial and interpretive writing for the news media*. <https://lens.org/199-068-146-002-200>
- Hutmiyati, H., Anwar, M., & Rahmawati, A. (2017). *STRUKTUR TEKS PROSEDURAL PADA MAJALAH GENIE*. *ArkhaiS - Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 157–165. <https://doi.org/10.21009/arkhais.082.07>
- Khiong, B. Y. (2021). *Analisis Perbandingan Pola Kalimat Bahasa Mandarin Dengan Bahasa Indonesia*. *Paramasastra*, 8(2), 180–186. <https://doi.org/10.26740/paramasastra.v8n2.p180-186>
- Maerina, R., Anwar, M., & Ekowati, S. H. (2023). *Modalitas Epistemik dalam Teks Berita Pandemi Virus Corona*. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 6(2), 287–302. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v6i2.3805>
- McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa*. <https://lens.org/037-246-723-349-867>
- Misdawati, M. (2018). *Analisis Kontrasif Struktur Kalimat Bahasa Arab dan Bahasa Bugis*. *Diwan : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 4(2). <https://doi.org/10.24252/diwan.v4i2.5593>
- Mujudin, O., Gay, M., & Alumu, W. O. M. L. O. (2022). *Fungsi dan Pola Kalimat Bahasa Daerah Maba*. *KAMBOTI: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 108–115. <https://doi.org/10.51135/kambotivol2iss2pp108-115>
- Nirmalasari, Y. (2018). *Pola Kalimat Bahasa Indonesia Tulis Pembelajar BIPA Tingkat Pemula Asal Tiongkok di Universitas Ma Chung Tahun 2018*. *KLAUSA (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, Dan Sastra)*, 2(01), 41–50. <https://doi.org/10.33479/klausav2i01.142>
- Noortyani, R. (2017). *Buku Ajar Sintaksis*. <https://lens.org/040-497-602-676-17X>
- Rahmawati, Y., & Romadani, A. T. F. (2023). *Analisis Kesalahan Pola Kalimat Pada Pembelajaran Daring Di SD Muhammadiyah Suronatan Yogyakarta*. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 10(1). <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v10i1.4069>
- Rully, R., Prisanto, G. F., Irwansyah, I., & Hasna, S. (2021). *Strategi Komunikasi Politik Berbasis Relawan dalam Pemenangan Pemilihan Gubernur*. *Representamen*, 7(2). <https://doi.org/10.30996/representamen.v7i02.5724>
- Rumilah, S. (2021). *Sintaksis pengantar kemahiran berbahasa Indonesia*. <https://lens.org/093-581-681-883-760>
- Sari, A. F. (2020). *ETIKA KOMUNIKASI*. *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 1(2), 127–135. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.152>
- Semetko, H. A., Scammel, M., & Lamahu, G. O. R. (2021). *Memahami Isi Berita Media: Handbook Komunikasi Politik*. Nusamedia.
- Stonecipher, H. W. (1979). *Editorial and Persuasive Writing: Opinion Functions of the News Media*. <https://lens.org/175-368-247-323-090>
- Subiyatningsih, F. (2018). *BAHASA PEJABAT: STUDI KASUS PEMAKAIAN BAHASA WALIKOTA SURABAYA TRI RISMAHARINI*. *Kandai*, 14(2), 225. <https://doi.org/10.26499/jk.v14i2.480>
- Sunarni, N. (2022). *Struktur Kalimat Perbandingan Berpemarkah -you Bermakna Menyatakan Kesamaan sebagai Reiji (例示) dan Hikyou (比況)*. *Ayumi : Jurnal Budaya, Bahasa Dan Sastra*, 9(1), 18–33. <https://doi.org/10.25139/ayumi.v9i1.4331>
- Supriyadi, S. (2014). *SINTAKSIS BAHASA INDONESIA*. <https://lens.org/064-510-249-610-915>
- Wardana, H. K., Swanita, I., & Yohanes, B. W. (2019). *Sistem Pemeriksa Pola Kalimat Bahasa Indonesia berbasis Algoritme Left-Corner Parsing dengan Stemming*. *Jurnal Nasional*

Teknik Elektro Dan Teknologi Informasi (JNTETI), 8(3), 211–217.
<https://doi.org/10.22146/jnteti.v8i3.515>